

## Legenda 'Telaga Pitu Sarinembah' dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Analisis Struktur dan Fungsi)

Rumindah <sup>a,1,\*</sup>, Teguh Trianton <sup>b,2</sup>, Christin Agustina Purba <sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup> PUI-PT Pendidikan dan Teknologi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> [rumindah14@gmail.com](mailto:rumindah14@gmail.com); <sup>2</sup> [teguhtrianton@unprimdn.ac.id](mailto:teguhtrianton@unprimdn.ac.id); <sup>3</sup> [christinpurba@unprimdn.ac.id](mailto:christinpurba@unprimdn.ac.id)

\* Corresponding Author



Received 01-08-2025; accepted 02-12-2025; published 31-12-2025.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi, dan relevansi legenda "Telaga Pitu Sarinembah" dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Longkib. Legenda ini tidak hanya menyampaikan bersifat hiburan atau mitos saja, tetapi memiliki fungsi yang mencerminkan sistem nilai masyarakat Karo yang menjunjung tinggi etika dan kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Metode penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang mendeskripsikan struktur, fungsi, dan relevansi legenda "Telaga Pitu Sarinembah" dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas daftar pertanyaan wawancara, rubrik lembar pengamatan atau observasi, dokumentasi, dan analisis konten. Setelah data diperoleh, langkah berikutnya peneliti menganalisis data dengan melakukan reduksi data, menyusun simpulan. Proses penyusunan data yang telah dikumpul dibuat lebih terstruktur agar lebih mudah dipahami untuk dibuat simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda ini memiliki unsur narasi yang baik dimulai dari tema kebaikan, kerendahan hati tokoh protagonis, hingga alur cerita yang membawa pembaca menuju klimaks dan penyelesaian yang lebih menyentuh. Legenda ini dapat direpresentasikan sebagai media pelestarian identitas budaya masyarakat Karo dengan kehidupan masyarakat Subulussalam dan memperkuat relevansinya dalam konteks pendidikan di SMA Negeri 1 Longkib. Nilai-nilai pentingnya mematuhi aturan, menjaga keseimbangan sosial, menghormati alam, dan memahami akibat dari pelanggaran norma masih sangat hidup dalam kehidupan sehari-hari perlu dilestarikan di lingkungan sekolah.

### ABSTRACT

This study aims to describe the structure, function, and relevance of the legend of "Telaga Pitu Sarinembah" to Indonesian language learning at SMA Negeri 1 Longkib. This legend is not only entertaining or mythical, but also has a function that reflects the value system of the Karo people who uphold ethics and local wisdom in community life. The research method was carried out using a qualitative method that describes the structure, function, and relevance of the legend of "Telaga Pitu Sarinembah" to Indonesian language learning. The research instruments used consisted of a list of interview questions, an observation sheet rubric, documentation, and content analysis. After the data was obtained, the next step was for the researcher to analyze the data by conducting data reduction and drawing conclusions. The process of compiling the collected data was made more structured to make it easier to understand and draw conclusions. The results of the study show that this legend has good narrative elements starting from the theme of kindness, humility of the protagonist, to a storyline that leads the reader to a more touching climax and resolution. This legend can be represented as a medium for preserving the cultural identity of the Karo people with the life of the Subulussalam community and strengthening its relevance in the educational context at SMA Negeri 1 Longkib. The important values of obeying rules, maintaining social balance, respecting nature, and understanding the consequences of violating norms are still very much alive in everyday life and need to be preserved in the school environment.

### KEYWORDS

fungsi\_1  
legenda\_2  
relevansi\_3  
struktur\_4

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Krisis etika dan menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai sopan santun di kalangan pelajar menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Fenomena seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru dan sesama, menipisnya empati sosial, serta perilaku menyimpang yang melanggar norma sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari siswa, termasuk di SMA Negeri 1 Longkip Subulussalam. Selain itu, rendahnya pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal turut memperparah kondisi ini. Kearifan lokal yang semestinya menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku justru mulai terlupakan, tergeser oleh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kearifan lokal mengandung berbagai nilai moral, sosial, dan spiritual yang berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai tersebut adalah sastra lisan, khususnya legenda. Legenda tidak hanya menyajikan kisah masa lampau, tetapi juga memuat pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan masa kini (Yulianti & Wahyuniati, 2021). Oleh karena itu, upaya untuk mengangkat kembali nilai-nilai dalam legenda sebagai bagian dari pembelajaran menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang beretika dan menghargai budaya sendiri. Legenda “Telaga Pitu Sarinembah” merupakan salah satu warisan sastra lisan masyarakat Karo yang mengandung pesan moral, sosial, dan spiritual yang mendalam. Legenda ini menggambarkan pentingnya kepedulian sosial, ketaatan terhadap ajaran moral, serta hubungan manusia dengan alam dan kekuatan adikodrati. Kisah ini juga menampilkan relasi sosial antara tokoh-tokoh masyarakat seperti orang miskin dan orang kaya, serta hubungan antara guru dan murid, yang mencerminkan struktur sosial masyarakat masa lampau dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi (Triwahyuni & Fauziah, 2021).

Legenda “Telaga Pitu Sarinembah” sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang relevan dan kontekstual, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek sastra. Marsellaa dan Putri (2020) menyatakan bahwa sastra lisan berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai sosial yang tercermin dalam adat dan tradisi masyarakat. Legenda berpotensi memperkuat karakter siswa, membangkitkan kesadaran budaya, dan menanamkan nilai-nilai etika yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut, Fadhilasari, (2020) menegaskan bahwa sastra lisan mampu memperluas wawasan budaya siswa dan menumbuhkan sikap saling menghargai antarbudaya. Dalam proses pendidikan karakter, legenda “Telaga Pitu Sarinembah” dapat dijadikan sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial melalui kegiatan yang menyenangkan dan membekas, seperti pembelajaran berbasis cerita, diskusi nilai, atau analisis teks dalam pelajaran sastra.

Keberadaan cerita “Telaga Pitu Sarinembah” belum banyak dikenal oleh siswa maupun masyarakat umum. Cerita ini memiliki jejak peninggalan budaya yang masih dapat ditelusuri. Minimnya perhatian terhadap legenda ini menjadi alasan kuat untuk menggali dan mengkaji kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian terhadap struktur dan fungsi legenda “Telaga Pitu Sarinembah” tidak hanya penting dalam rangka pelestarian budaya lokal, tetapi juga memiliki relevansi kuat dalam upaya membentuk karakter siswa melalui pembelajaran sastra di sekolah. Melalui penelitian ini, siswa dapat lebih mengenal, menghargai, dan membandingkan cerita rakyat dan tradisi lokal daerah lain dengan daerah sendiri. Untuk menilai kebermanfaatan kisah “Telaga Pitu Sarinembah” perlu dilakukan penelitian khusus yang mengurai relevansi hasil analisis legenda tersebut sebagai bahan ajar di SMA kelas XI, khususnya pada materi legenda atau hikayat dengan Kompetensi Dasar (KD) menganalisis isi dan makna hikayat.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggambarkan suatu fakta dari hal yang dipertanyakan (Maemunah, 2024). Penelitian ini menekankan aspek pemahaman secara mendalam suatu fenomena yang terdapat dalam legenda “Telaga Pitu Sarinembah”. Penelitian ini berfokus pada dua aspek, yaitu analisis struktur dan analisis fungsi mengenai struktur dalam legenda “Telaga Pitu di Sarinembah” menggunakan teori strukturalis. Namun, untuk mengetahui fungsi yang terkandung di dalam legenda tersebut menggunakan teori Allan Dundes dengan pendekatan sosiologi sastra. Teori Fungsi dari Allan Dundes ini menekankan adanya hubungan antara sastra dengan konteks sosialnya. Dundes melihat sastra lisan bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi sebagai cermin dari struktur sosial dan budaya masyarakat yang menghasilkannya (Fadhilasari, 2022). Fungsi sastra lisan dalam masyarakat melibatkan proses pembentukan identitas kelompok, penyampaian norma sosial, dan pengolahan, serta pemecahan masalah sosial.

Fungsi sastra lisan lebih ke arah pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sastra lisan berhubungan dengan masyarakat, budaya, dan nilai-nilai sosial yang ada di sekitarnya (Nurfauziah, & Triwahyuni, 2024). Data yang diharapkan diperoleh menjawab permasalahan mengenai struktur dan fungsi legenda “Telaga Pitu Sarinembah”, serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Relevan dengan uraian tersebut, instrumen penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan wawancara, rubrik lembar pengamatan atau observasi, dokumentasi, dan analisis isi.

Analisis data dilakukan dengan mentranskrip hasil wawancara yang telah dilakukan dalam bentuk teks. Selanjutnya, peneliti membuat pengkodean setiap jawaban dari pertanyaan yang memberikan jawaban sama atau berbeda dengan tujuan untuk memudahkan analisis. Pengkelompokan kode dilakukan dengan membuat kategori-kategori apa yang dialami oleh siswa. Kemudian, peneliti melakukan pencarian pola secara berulang dalam data agar menemukan pokok-pokok kendala yang dialami siswa dan terakhir peneliti melakukan interpretasi makna data yang ditemukan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Analisis Struktur Legenda Telaga Pitu Sarinembah

Legenda Telaga Pitu di Sarinembah merupakan salah satu narasi folklor dari tanah Karo yang menceritakan tentang adu kesaktian antara Guru Diden, seorang penghulu bijaksana dari Raja Tengah, dengan tujuh datu sakti dari Dairi yang dikenal sebagai Guru Pakpak Pitu Sedalinen. Cerita ini tidak hanya merepresentasikan konflik fisik dalam bentuk adu ilmu dan kekuatan magis, tetapi juga menonjolkan nilai moral penting tentang kebijaksanaan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap kekuatan sejati. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, dianalisis unsur-unsur pembentuk cerita ini, memahami pola biner yang menjadi struktur dalam legenda ini, serta mengungkapkan makna-makna tersembunyi di balik teks.

Legenda Telaga Pitu di Sarinembah mencerminkan kompleksitas sistem nilai dalam masyarakat Karo yang tertuang melalui medium narasi tradisional. Pendekatan strukturalisme digunakan untuk mengungkap keterkaitan antarunsur dalam teks yang membentuk struktur naratif utuh. Pendekatan ini berangkat dari premis bahwa makna tidak terletak pada elemen tunggal, tetapi muncul dari hubungan antarunsur seperti tokoh, alur, latar, konflik, dan tema. Tokoh-tokoh dalam legenda ini memainkan fungsi struktural yang penting. Guru Diden bukan sekadar protagonis, tetapi ia memerankan “pembawa nilai” (value bearer), yakni tokoh yang menjadi manifestasi dari sistem etika masyarakat. Guru Diden merupakan subjek yang mempertahankan nilai (objek) dalam menghadapi pengganggu (antagonis) yaitu Guru Pakpak. Tokoh istri Guru Diden, meskipun peranannya kecil, berfungsi sebagai penopang moral, memperkuat nilai domestik dan spiritual dalam struktur naratif. Kehadiran tokoh-tokoh ini tidak hanya berperan secara fungsional juga simbolik, merepresentasikan prinsip-prinsip luhur yang dijunjung dalam kosmologi budaya Karo.

Alur cerita berjalan secara progresif, mengikuti tahapan klasik: equilibrium (keseimbangan), disruption (gangguan), recognition (pengakuan), dan new equilibrium (keseimbangan baru). Tahapan ini mengingatkan pada model naratif Tzvetan Todorov yang menekankan pentingnya transformasi dalam narasi. Cerita dimulai dengan keadaan damai di Kampung Raja Tengah, kemudian terganggu oleh kedatangan tamu yang membawa niat tersembunyi untuk menguji guru Diden. Puncak konflik terjadi saat berbagai ujian dilancarkan, namun diselesaikan bukan melalui perlawanan fisik, melainkan dengan ketenangan dan kebijaksanaan. Akhir cerita ditandai oleh terbentuknya Telaga Pitu sebagai simbol penyatuan dan pemurnian spiritual.

Latar dalam legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi geografis, tetapi juga mengandung makna semiotik. Tanda yang membawa makna sosial dan budaya. Kampung Raja Tengah menggambarkan pusat spiritual, tempat di mana nilai-nilai luhur dipelihara dan dipraktikkan. Perladangan dan lokasi ujian menjadi ruang peralihan antara dunia profan dan sakral, tempat terjadi transformasi spiritual melalui ujian. Sarinembah, sebagai lokasi akhir pembentukan telaga, adalah simbol rekonsiliasi antara kekuatan luar dan kearifan lokal. Konflik yang menjadi inti dari legenda ini bersifat simbolik dan metafisik. Adu kekuatan antara guru Diden dan guru Pakpak bukan sekadar kompetisi ilmu, melainkan representasi dari pertarungan antara etika lokal dan ambisi luar. Guru Diden tidak menanggapi provokasi dengan tindakan langsung, tetapi dengan ketenangan dan tindakan reflektif, yang dalam struktur naratif menunjukkan kemenangan nilai moral atas kekuatan destruktif. Dalam hal ini, cara mitos bekerja menyelesaikan kontradiksi dengan narasi simbolik yang berujung pada integrasi nilai baru ke dalam tatanan lama.

Nilai moral menjadi fondasi utama legenda ini. Kerendahan hati ditampilkan secara konsisten dalam perilaku guru Diden. Ia tidak pernah menyombongkan diri meski memiliki kekuatan spiritual luar biasa. Ia menerima tamu dengan terbuka, meski niat mereka mencurigakan. Ia memilih menunjukkan teladan dibanding beradu argumen. Hal ini menegaskan bahwa dalam kosmologi nilai masyarakat Karo, keutamaan bukan pada penguasaan, tetapi pada pengendalian diri dan sikap hormat. Nilai moral lain yang menonjol adalah penghormatan pada tamu dan kesucian ilmu pengetahuan. Proses terbentuknya Telagah Pitu memiliki nilai simbolik tinggi. Air, dalam banyak budaya termasuk Karo, adalah simbol kesucian, pembaruan, dan kehidupan. Ketika air keluar dari tujuh titik, hal ini tidak hanya memperlihatkan kekuatan spiritual Guru Diden, tetapi juga pemurnian ruang dan semesta. Telaga ini menjadi saksi bisu dari proses penyatuan dua kekuatan melalui nilai luhur, bukan kekerasan. Tindakan ini merupakan "kode simbolik" yang menciptakan makna baru atas realitas. Struktur naratif legenda ini dibangun melalui jejaring relasi yang saling mendukung. Tema pertarungan spiritual ditunjang oleh tokoh yang representatif, alur yang progresif, latar yang simbolik, dan konflik yang mengandung oposisi nilai. Berikut struktur legenda Telagah Pitu di Sarinembah:

**Tabel 1.** Struktur Legenda Telagah Pitu di Sarinembah

Unsur	Data/Analisis
Tema	Pertarungan ilmu dan kebijaksanaan, serta asal-usul fenomena alam (tujuh telaga).
Tokoh Utama	Guru Diden (penghulu Raja Tengah, sakti, bijaksana, rendah hati), Guru Pakpak Pitu Sedalinen (tujuh datu dari Dairi, ahli ilmu dan kesaktian, namun sombong).
Tokoh Pendukung	Istri Guru Diden, rakyat kampung Raja Tengah dan Sarinembah.
Penokohan	Guru Diden: bijaksana, adil, rendah hati, sakti. Guru Pakpak: percaya diri, sombong, lalu insaf setelah kalah.
Alur	Maju (progressive) dengan pola perjalanan: kedatangan, ujian, kekalahan, pengakuan, penyelesaian.
Latar	Kampung Raja Tengah, Sarinembah, perladangan di perbatasan, Raja Tengah-Perbesi, rumah Guru Diden, suasana kampung tradisional di tanah Karo.
Amanat	Kesombongan membawa kehancuran; kerendahan hati membawa kemuliaan. Ilmu tanpa kebijaksanaan tidak berarti.

Berdasarkan tabel di atas, analisis ini menelisik struktur dalam yang menyimpan makna kolektif dan simbolik masyarakat. Legenda "Telagah Pitu di Sarinembah" adalah bukti bahwa masyarakat Karo memiliki sistem nilai yang kaya, yang diwariskan melalui cerita dengan struktur naratif yang padat dan fungsional. Dalam dunia yang semakin pragmatis, legenda ini menjadi pengingat bahwa kebijaksanaan, kesabaran, dan pengamalan terhadap ilmu masih kunci menuju harmoni sosial dan spiritual.

### 3.2. Analisis Fungsi Legenda Telaga Pitu Sarinembah

Legenda "Telagah Pitu di Sarinembah" adalah salah satu bentuk cerita rakyat yang tidak hanya merekam warisan budaya masyarakat Karo dan Pakpak, tetapi mengandung fungsi sosial dan psikologis yang kuat. Salah satu fungsi utama dari legenda "Telagah Pitu di Sarinembah" adalah sebagai media legitimasi sosial dan kultural atas otoritas seorang tokoh masyarakat yang karismatik, yakni guru Diden. Ia digambarkan sebagai tokoh yang bukan hanya berilmu, tetapi juga rendah hati, adil, dan penuh kearifan. Guru Diden tidak menantang ketujuh Guru Pakpak secara terbuka, namun melalui cara-cara halus dan penuh kebijaksanaan menunjukkan kelebihannya.

Hal ini mengandung fungsi edukatif dan normatif, memperkuat norma masyarakat bahwa kebaikan hati dan kerendahan hati lebih tinggi nilainya daripada arogansi dan kesombongan atas ilmu. cerita rakyat seringkali berfungsi sebagai saluran untuk mengekspresikan konflik atau ketegangan sosial secara simbolis. Dalam hal ini, kedatangan Guru Pakpak Pitu Sedalinen ke kampung Raja Tengah mencerminkan suatu ketegangan antar wilayah atau antar kelompok etnik yang tersirat melalui pertemuan dua komunitas: Karo dan Pakpak. Namun, legenda ini menyublimasi potensi konflik tersebut menjadi narasi adu kepandaian yang penuh hormat dan simbolik. Ketegangan ini tidak diselesaikan melalui kekerasan, tetapi melalui

serangkaian “ujian” spiritual dan intelektual yang memperlihatkan bahwa keunggulan bukanlah soal asal-usul, melainkan kearifan dan pengendalian diri.

Lebih jauh, fungsi didaktik dari legenda ini sangat menonjol. Nilai-nilai seperti kerendahan hati, kepedulian terhadap tamu, ketepatan dalam berbicara, serta tanggung jawab atas perkataan yang diucapkan semuanya diperlihatkan secara implisit dalam narasi. Misalnya, ketika Guru Diden mengingatkan para tamu tentang jumlah kelapa dan nasi yang diminta, ia tidak menolak permintaan mereka, tetapi dengan halus memberi ruang agar para tamu menyadari keterbatasan mereka sendiri. Ketika para Guru Pakpak gagal memenuhi ucapannya, mereka belajar secara langsung tentang pentingnya kejujuran pada diri sendiri. Ini sesuai dengan fungsi edukatif yang disebut Dundes, yakni folklor dapat bertindak sebagai alat sosialisasi nilai dan norma, terutama pada generasi muda.

Selain fungsi edukatif dan normatif, legenda “Telagah Pitu di Sarinembah” juga berfungsi untuk menjelaskan asal-usul geografis, dalam hal ini terbentuknya tujuh telaga di Sarinembah. Dengan membingkai kemunculan ketujuh mata air itu sebagai hasil dari ujian spiritual yang melibatkan Guru Diden dan Guru Pakpak, legenda ini mengikat lanskap fisik dengan lanskap budaya: air memancar dari tanah bukan semata-mata karena faktor geologi, melainkan karena peristiwa sakral yang merefleksikan kekuatan spiritual dan nilai moral. Dalam struktur naratif, ketujuh guru dari Pakpak berfungsi sebagai antitesis dari karakter Guru Diden. Mereka adalah representasi dari keinginan untuk pamer ilmu, kebanggaan berlebihan terhadap kemampuan sendiri, serta ketidakmampuan mengendalikan nafsu dan arogansi. Dengan menggambarkan para Guru Pakpak sebagai pihak yang arogan namun akhirnya harus tunduk kepada kebijaksanaan Guru Diden, legenda ini menegaskan nilai komunitas Karo tentang pentingnya kerendahan hati di atas keangkuhan intelektual.

Selain itu, legenda ini juga memperlihatkan fungsi penguatan identitas kolektif. Melalui cerita ini, masyarakat di sekitar Sarinembah dan Raja Tengah membangun rasa bangga terhadap asal-usul lokal mereka, sekaligus menegaskan keunggulan moral dan spiritual komunitas mereka dibandingkan dengan komunitas lain. Guru Diden menjadi figur simbolik dari keunggulan lokal, dan legenda ini menjadi sarana untuk menginternalisasi rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri. Fungsi moralistik dari legenda “Telagah Pitu di Sarinembah” juga tidak dapat diabaikan. Cerita ini secara halus mengajarkan pentingnya menghormati tuan rumah, menjaga ucapan, serta tidak meremehkan orang lain, apalagi dalam konteks hubungan sosial. Kegagalan para Guru Pakpak dalam mematuhi komitmen mereka terhadap permintaan kelapa dan nasi adalah pelajaran konkret bahwa kesombongan hanya akan berujung pada rasa malu dan kekalahan. Dalam cerita ini, perilaku yang menyimpang dari norma, yaitu kesombongan dan meremehkan orang lain – dihukum melalui pengalaman memalukan dan kekalahan simbolik.

Lebih dalam lagi, legenda ini menunjukkan fungsi terapeutik, khususnya dalam konteks kegelisahan sosial atas perubahan zaman atau kontak antar budaya. Guru Diden, yang digambarkan kecil dan sederhana, mampu mengalahkan para tamu yang kuat dan terkenal. Ini bisa dipahami sebagai narasi penegasan bagi masyarakat yang mungkin merasa terancam oleh pengaruh luar. Simbolisme dalam legenda ini juga kuat. Tujuh, sebagai angka yang berulang (tujuh guru, tujuh tandan kelapa, tujuh periuk nasi, tujuh mata air) membawa makna numerologi yang dalam dalam banyak budaya, termasuk dalam budaya Karo dan Pakpak. Angka tujuh sering diasosiasikan dengan kesempurnaan, siklus alam, dan spiritualitas. Dengan mengaitkan kejadian penting dengan angka tujuh, legenda ini memberi bobot sakral terhadap cerita, menegaskan bahwa peristiwa tersebut bukan sekadar kejadian biasa, melainkan memiliki makna kosmis dan spiritual yang dalam.

Selanjutnya, dari perspektif komunikasi budaya, legenda ini berfungsi untuk meneguhkan komunikasi antar generasi. Sebagaimana Dundes mengemukakan bahwa folklor merupakan bentuk komunikasi tradisional yang mentransmisikan nilai, norma, dan identitas dari satu generasi ke generasi lain. Dengan mendengarkan atau menceritakan ulang legenda “Telagah Pitu di Sarinembah”, generasi muda masyarakat Karo dan Pakpak belajar tentang sejarah lokal, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, serta sikap hidup yang dihargai dalam komunitas mereka.

### 3.3. Relevansi Legenda Telaga Pitu Sarinembah Sebagai Bahan Ajar

Legenda Telaga Pitu Sarinembah memiliki nilai strategis untuk dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya dalam konteks penguatan pembelajaran berbasis teks narasi. Akar budaya cerita tersebut mengaitkannya dengan nilai moral dan norma sosial yang hidup dalam masyarakat. Ungkapan seperti “nilai moral seperti pentingnya mematuhi norma sosial, menghormati aturan adat, dan menjaga hubungan yang seimbang antara manusia dan alam” menunjukkan bahwa guru tidak hanya melihat



legenda ini sebagai teks naratif, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan etika dan filosofi hidup masyarakat lokal. Guru menekankan pentingnya kedekatan kultural sebagai strategi pedagogis yang memperkuat partisipasi siswa dan meningkatkan minat belajar. Hal ini selaras dengan prinsip meaningful learning dalam teori pendidikan konstruktivistik, di mana siswa lebih mudah menyerap informasi yang relevan dengan pengalaman hidup mereka.

Di dalam Kurikulum Merdeka di Kelas XI SMA Negeri 1 Longkib, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat mendorong penggunaan teks-teks yang berbasis kearifan lokal. Pernyataan ini menunjukkan pemahaman guru terhadap arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis budaya. Guru juga menyebut bahwa cerita rakyat dapat “mendukung penguatan profil Pelajar Pancasila—seperti bernalar kritis, mandiri, dan berkepribadian dalam kebudayaan.” Petikan ini menegaskan bahwa legenda lokal memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa dan bukan sekadar menjadi materi pelengkap. Guru berhasil memosisikan legenda sebagai instrumen pembelajaran karakter yang terintegrasi dengan kompetensi kurikulum nasional.

Lebih lanjut, guru menjelaskan fungsi penting legenda dalam membentuk identitas budaya siswa. Legenda ini dapat dijadikan sebagai jembatan yang menghubungkan budaya lokal dengan identitas kebangsaan.” Penggunaan metafora “jembatan” menandakan pemahaman bahwa cerita rakyat mampu mengaitkan pengalaman lokal siswa dengan semangat nasionalisme yang lebih luas. literasi budaya tidak hanya membentuk kecakapan bahasa, tetapi juga identitas dan jati diri siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Lebih jauh, guru dapat menekankan pada keterkaitan antara materi ajar dengan konteks lokal tempat siswa tinggal. Dengan menggunakan cerita yang berasal dari komunitas siswa sendiri, pembelajaran menjadi lebih relevan dan dapat memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya. Guru secara cermat memanfaatkan legenda sebagai pintu masuk untuk memperkuat nilai-nilai lokal sekaligus membangun kesadaran nasional yang lebih luas. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai mediator budaya yang menghubungkan warisan budaya lokal dengan sistem pendidikan formal. Cerita rakyat seperti Telaga Pitu Sarinembah bukanlah teks yang bersifat usang atau kuno, melainkan sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, khususnya di Kelas XI SMA Negeri 1 Longkib yang berfungsi sebagai media pembelajaran karakter, komunikasi, berpikir kritis, serta penguatan identitas budaya dan kebangsaan.

### **3.4. Pembahasan**

Legenda “Telaga Pitu di Sarinembah” adalah bukti bahwa masyarakat Karo memiliki sistem nilai yang kaya, yang diwariskan melalui cerita dengan struktur naratif yang padat dan fungsional. Legenda ini menjadi pengingat bahwa kebijaksanaan, kesabaran, dan penghormatan terhadap ilmu masih merupakan jalan menuju harmoni sosial dan spiritual. Struktur naratif legenda ini dibangun melalui jejaring relasi yang saling mendukung. Tema pertarungan spiritual ditunjang oleh tokoh yang representatif, alur yang progresif, latar yang simbolik, dan konflik yang mengandung nilai.

Legenda “Telaga Pitu di Sarinembah” termasuk wujud narasi dari nilai-nilai luhur masyarakat Karo dan Pakpak, mengintegrasikan elemen sosial, moral, geografis, ekologis, dan spiritual. Cerita ini bukan hanya membangun jembatan antara masa lalu dan masa kini, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku masyarakat yang mewarisinya. Dalam masyarakat modern yang mengalami percepatan perubahan budaya, legenda-legenda semacam ini tetap relevan sebagai benteng identitas, sumber kearifan, serta inspirasi moralitas yang hidup.

Selanjutnya, dari segi relevansi secara keseluruhan, berdasarkan analisis jawaban guru, dapat disimpulkan bahwa Telaga Pitu Sarinembah sangat relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Baik dari segi struktur naratif, fungsi moral dan sosial, relevansi budaya, maupun kontribusi terhadap penguatan literasi dan karakter siswa, legenda ini memiliki nilai pedagogis yang sangat tinggi. Pengintegrasian cerita rakyat lokal dalam pembelajaran akan membuat pendidikan menjadi lebih membumi, membangun jati diri siswa. Sejalan dengan hasil penelitian Puspitasari (2022) menunjukkan fungsi mitos sebagai hiburan, alat legitimasi pranata budaya, pendidikan anak, pemaksa norma, serta penguat solidaritas kelompok. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kearifan lokal, namun hanya menyoroti fungsi mitos berdasarkan teori Bascom dan tidak mengkaji struktur cerita maupun implikasi pedagogisnya. Bentuk dan fungsi mitos masih relevan dibuktikan hasil telaah struktur naratif secara mendalam.

Diperkuat hasil penelitian Batubara & Nurizzati (2020) mengungkap peran cerita rakyat sebagai pedoman moral dan budaya generasi muda. Meskipun sama-sama mengkaji struktur dan fungsi, penelitian ini lebih menekankan aspek pelestarian budaya tanpa memberikan kerangka analisis yang menghubungkan hasil kajian dengan praktik pembelajaran. Penelitian ini hadir dengan pendekatan yang lebih integratif karena tidak hanya mengevaluasi struktur dan fungsi, tetapi juga menjadikan hasil kajian tersebut sebagai dasar inovasi pedagogis yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Secara keseluruhan, penelitian ini dapat memberi kontribusi terhadap pelestarian sastra lisan dan penguatan identitas budaya. Analisis struktur dan fungsi legenda “Telaga Pitu Sarinembah” secara sistematis dapat dijadikan sebagai pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

#### 4. Kesimpulan

Legenda Telaga Pitu di Sarinembah merupakan warisan budaya lisan masyarakat Karo yang sarat dengan nilai moral, pendidikan, dan spiritualitas. Dari analisis struktural, dapat disimpulkan bahwa legenda ini memiliki unsur naratif yang lengkap, mulai dari tema kebaikan dan kerendahan hati, tokoh protagonis seperti guru Diden, hingga alur linear yang membawa pembaca dari keseharian menuju klimaks dan penyelesaian yang menyentuh. Kehadiran struktur naratif seperti orientasi, komplikasi, resolusi, evaluasi, dan koda menunjukkan bahwa cerita ini tersusun dengan pola yang jelas dan koheren, sesuai dengan prinsip-prinsip strukturalisme naratif. Legenda ini tidak hanya menyampaikan cerita yang bersifat hiburan atau mitis semata, tetapi juga memiliki fungsi laten yang lebih dalam. Cerita ini menjadi sarana transmisi nilai-nilai sosial seperti pentingnya kerendahan hati, kasih sayang, dan keteguhan iman dalam menghadapi kesulitan.

#### Referensi

- Chintyandini, M., & Andalas, E. F. (2022). Fungsi Sosial Legenda Sumur Mumbul Bagi Masyarakat Desa Glatik, Glagahsari, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 164. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.7404>.
- Fadhilasari, I. (2020). Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto: Kajian Sosiologi Sastra Lisan. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 19–30. <https://doi.org/10.15642/suluk.2019.1.1.19-30>.
- Faishal, M. F. A., Hanum, I. S., & Mubarak, A. (2023). Solidaritas Sosial Dayak Bahau dalam Roman Legenda Lubang Undan Karya Johansyah Balham Kajian Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(4), 1173. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i4.7875>.
- Hermawan. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeza Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>.
- Idawati, & Verlinda, D. (2020). Peran Sastra Lisan Dalam Pengenalan Budaya Bangsa Indonesia. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 175–181. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5095>.
- Kuswari U, Haerudin D, Nugraha HS. Developing an assessment model to improve the Sundanese speaking skill of Indonesian middle school students. *Cakrawala Pendidikan*. 2022 Feb 1;41(1):43–54.
- Marsellaa, E., & Putri, D. M. (2020). Folklore as Ethnic Embodiment Bias: Value analysis on Karo Folklore. *Budapest International Research and Critics Institute- Journal*, 3(4), 2619–2628.
- Maemunah, Siti. (2024). *Sastra Lisan (Konsep dan Penerapannya)*. Purbalingga: Media Aksara.
- Meigalia, E., & Putra, Y. S. (2019). *Sastra Lisan Dalam Perkembangan Teknologi Media: Studi Terhadap*

- Tradisi Salawat Dulang Di Minangkabau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31849/pb.v6i1.2275>.
- Nurfauziah, & Triwahyuni, H. (2024). Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel Sagagang Jacaranda Karya Risnawati Lingue : *Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 6(2), 253–262. <https://doi.org/10.33477/lingue.v6i2.7831>.
- Pramulia, P., Fadhilasari, I., & Rifa', A. (2022). Bentuk Dan Fungsi Mitos Bujuk Agung Di Bondowoso (Kajian Folklor). *JURNAL BASTRA (Bahasa Dan Sastra)*, 7(2), 378–384. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA%7C378>.
- Rinawati, R., & Puspitasari, I. (2022). Fungsi Mitos “Sedekah Bumi” Teori William. R. Bascom. *Jurnal Bastra*, 7(3), 475–477.
- Sitorus, F. R. (2023). Implementation Of Bahasa Indonesia And Literature Curriculum Based On Local Wisdom. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 6(2), 135-144
- Triwahyuni, H., & Fauziah, R. (2021). Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel Siti Rayati Karya Moh. Sanoesi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 7(2), 129-140. [Doi:https://doi.org/10.33222/jaladri.v7i2.1560](https://doi.org/10.33222/jaladri.v7i2.1560).
- Verlinda, D. (2020). Peran Sastra Lisan dalam Pengenalan Budaya Bangsa Indonesia. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa daan Sastra Indonesia*, 2(2), 175-181.
- Wicaksana, Muhlis Fajar, Supianto, Sri Muryati. Smart Assessment “SIAPADIA” Sistem Aplikasi Penilaian Digital Berbicara [Internet]. Yogyakarta; 2025 Oct [cited 2025 Dec 21]. Available from: [https://eprints.univetbantara.ac.id/id/eprint/435/Yulianti, A., & Wahyuniati. \(2021\). Pesan moral dalam Novel Sehidup Sesurga Karya Asma Nadia. Jurnal Sastra Aksara, 9\(1\), 8599. https://doi.org/10.31597/jsa.v9i2.760](https://eprints.univetbantara.ac.id/id/eprint/435/Yulianti,A.,&Wahyuniati.(2021).PesanmoraldalamNovelSehidupSesurgaKaryaAsmaNadia.JurnalSastraAksara,9(1),8599.https://doi.org/10.31597/jsa.v9i2.760).
- Wicaksana, Muhlis Fajar, Kusumaningsih D, Hariyadi A, Ino L, Wahyu D, Dewi C. Desain Inovatif Kuliah Berbasis Proyek: Model Perkuliahan Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. <https://aksara.kemendikdasmen.go.id/index.php/aksara/article/view/4802> [Internet]. 2025 Jun 27;37(1):199–209. Available from: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4802.199-209>.
- Wicaksana MF, Marmoah S, Nurhasanah F. Reconstruction of Online Learning (Challenges and Reinforcement of Learning Evaluation). *JPG: Jurnal Pendidikan Guru Journal* [Internet]. 2024;5(4):487–97. Available from: <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>.